

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah sebuah negara kepulauan yang terletak di Asia Timur. Negara ini memiliki empat pulau besar yaitu Honshuu, Hokkaido, Shikoku dan Kyuushuu. Negara ini memperoleh kerajaan sebagai pemerintahannya dan kemahirannya dalam berbagai kontak perdagangan sejak jaman dahulu kala. Jepang yang saat ini dikenal sebagai negara maju dan juga tekemuka dalam bidang kebudayaan hanya mengambil alih dunia dengan cara yang berbeda, dengan sesuatu yang lebih besar daripada senjata dan ekonomi yakni dengan budaya populer (www.spectator.co.uk). Menurut Ranny Rastati dari Humas LIPI Jakartal, tertulis dalam artikelnya dan menjelaskan bahwa budaya populer atau yang biasa disebut budaya pop adalah budaya yang paling banyak dinikmati masyarakat. Berdasarkan studi kajian budaya, pemaknaan terhadap budaya pop adalah budaya massa yang dikonsumsi oleh masyarakat umum hingga mempraktikkan kebudayaannya, dan Jepang dianggap sebagai negara yang mampu mempengaruhi dunia karena budayanya yang populer hingga ke manca negara. Saat ini, budaya Jepang berdiri sebagai salah satu budaya terkemuka dan paling menonjol di seluruh dunia, terutama karena jangkauan global dari budaya populer dan budaya tradisionalnya (theconversation.com). Oleh karena banyaknya kebudayaan yang unik berasal dari Jepang maka tak heran bahwa negara itu memang sudah dianggap sebagai tempat kelahiran banyak hal kreatif yang mana hal-hal kreatif itu juga turut dikenal dan digemari oleh masyarakat dunia juga (www.tofugu.com). Namun begitu tentunya tak ada negara yang sempurna di dunia ini begitu juga Jepang yang sampai saat ini masih dikenal kurang baik dalam hal kesetaraan gender. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa tulisan karya ilmiah mengenai kesenjangan gender di Jepang.

Menurut Rani Pratiwi Dyah Susanti dalam skripsinya mengenai kesetaraan gender di kalangan para guru mengungkapkan bahwa kesetaraan gender dapat didefinisikan sebagai suatu kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Mengacu pada pengertian mengenai kesetaraan gender tersebut, berdasarkan survey yang dilakukan oleh Gender Inequality Index (GII), Jepang mendapatkan peringkat ke 19 dari 188 negara pada 2019 (Human Development Reports". hdr.undp.org. Retrieved 23 January 2020).

Tabel 1
Tabel daftar negara dalam indeks ketimpangan gender tahun 2019

| HDI RANK | Gender inequality index | | SDG 3.1 | SDG 3.7 | SDG 5.5 | SDG 4.4 | | Labour force participation rate* | | |
|------------------------------------|-------------------------|-------|----------------------------------|-------------------------------------|------------------------------|---------------------------------------------------|-----------------------------|----------------------------------|-----------|------|
| | Value | Rank | Maternal mortality ratio | Adolescent birth rate | Share of seats in parliament | Population with at least some secondary education | | Labour force participation rate* | | |
| | | | (deaths per 100,000 live births) | (births per 1,000 women ages 15-19) | (% held by women) | (% ages 25 and older) | | (% ages 15 and older) | | |
| | 2019 | 2019 | 2017 | 2015-2020 ^a | 2019 | Female 2015-2019 ^b | Male 2015-2019 ^b | Female 2019 | Male 2019 | |
| Very high human development | | | | | | | | | | |
| 1 | Norway | 0.045 | 6 | 2 | 5.1 | 40.8 | 95.4 | 94.9 | 60.4 | 67.2 |
| 2 | Ireland | 0.093 | 23 | 5 | 7.5 | 24.3 | 81.9 ^a | 79.9 ^a | 56.0 | 68.4 |
| 2 | Switzerland | 0.025 | 1 | 5 | 2.8 | 38.6 | 95.6 | 96.8 | 62.9 | 73.8 |
| 4 | Hong Kong, China (SAR) | - | - | - | 2.7 | - | 77.1 | 82.9 | 54.0 | 67.5 |
| 4 | Iceland | 0.058 | 9 | 4 | 6.3 | 38.1 | 100.0 ^a | 100.0 ^a | 70.8 | 79.2 |
| 6 | Germany | 0.084 | 20 | 7 | 8.1 | 31.6 | 95.9 | 96.3 | 55.3 | 66.6 |
| 7 | Sweden | 0.039 | 3 | 4 | 5.1 | 47.3 | 89.3 | 89.5 | 61.4 | 67.8 |
| 8 | Australia | 0.097 | 25 | 6 | 11.7 | 36.6 | 91.0 | 90.9 | 60.3 | 70.9 |
| 8 | Netherlands | 0.043 | 4 | 5 | 3.8 | 33.8 | 87.6 | 90.3 | 58.3 | 69.1 |
| 10 | Denmark | 0.038 | 2 | 4 | 4.1 | 39.1 | 91.2 | 90.9 | 58.2 | 66.3 |
| 11 | Finland | 0.047 | 7 | 3 | 5.8 | 47.0 | 100.0 | 100.0 | 55.5 | 62.8 |
| 11 | Singapore | 0.065 | 12 | 8 | 3.5 | 23.0 | 78.1 | 85.1 | 62.0 | 78.3 |
| 13 | United Kingdom | 0.118 | 31 | 7 | 13.4 | 28.9 | 78.0 | 79.3 | 57.6 | 68.1 |
| 14 | Belgium | 0.043 | 4 | 5 | 4.7 | 43.3 | 84.7 | 88.4 | 48.6 | 58.7 |
| 14 | New Zealand | 0.123 | 33 | 9 | 19.3 | 40.8 | 97.4 ^a | 96.9 ^a | 64.8 | 75.3 |
| 16 | Canada | 0.080 | 19 | 10 | 8.4 | 33.2 | 100.0 | 100.0 | 60.8 | 69.4 |
| 17 | United States | 0.204 | 46 | 19 | 19.9 | 23.7 | 96.1 | 96.0 | 56.1 | 68.2 |
| 18 | Austria | 0.069 | 14 | 5 | 7.3 | 38.5 | 100.0 | 99.8 | 55.1 | 66.6 |
| 19 | Israel | 0.109 | 26 | 3 | 9.6 | 23.3 | 87.9 | 90.7 | 59.7 | 68.5 |
| 19 | Japan | 0.094 | 24 | 5 | 3.8 | 14.5 | 95.3 ^a | 92.3 ^a | 52.7 | 71.3 |
| 19 | Liechtenstein | - | - | - | - | 12.0 | - | - | - | - |
| 22 | Slovenia | 0.063 | 10 | 7 | 3.8 | 22.3 | 91.2 | 98.3 | 53.4 | 63.4 |
| 23 | Korea (Republic of) | 0.064 | 11 | 11 | 1.4 | 16.7 | 80.4 | 95.5 | 52.9 | 73.1 |
| 23 | Luxembourg | 0.065 | 12 | 5 | 4.7 | 25.0 | 100.0 | 100.0 | 54.9 | 63.7 |
| 25 | Spain | 0.070 | 16 | 4 | 7.7 | 41.9 | 75.4 | 80.2 | 51.9 | 63.4 |
| 26 | France | 0.049 | 8 | 8 | 4.7 | 36.9 | 81.7 | 86.8 | 50.8 | 59.9 |
| 27 | Czechia | 0.136 | 36 | 3 | 12.0 | 20.6 | 100.0 | 99.9 | 52.9 | 68.5 |
| 28 | Malta | 0.175 | 40 | 6 | 12.9 | 14.9 | 78.7 | 85.6 | 46.0 | 67.1 |
| 29 | Estonia | 0.086 | 21 | 9 | 7.7 | 29.7 | 100.0 | 100.0 | 57.1 | 71.0 |
| 29 | Italy | 0.069 | 14 | 2 | 5.2 | 35.3 | 75.9 | 83.4 | 40.8 | 59.0 |
| 31 | United Arab Emirates | 0.079 | 18 | 3 | 6.5 | 50.0 | 76.0 | 81.0 | 52.4 | 93.4 |

Berdasarkan perhitungan yang diadakan oleh Human Development Report Organization (HDRO) berbasiskan data dari United Nations Maternal Mortality Estimation Group (2013), UNDESA (2013a), IPU (2013), Barro and Lee (2013),

UNESCO Institute for Statistics (2013) and ILO (2013a) mengungkapkan bahwa GII memiliki beberapa indikator seperti: kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja.

Di lain pihak, berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Stephanie Assman mengenai kesetaraan gender di Jepang terkait dengan isu UU Kesetaraan Kesempatan Kerja yang dirilis pada tahun 2014. Dalam jurnal tersebut disertakan pula data dari Gender Inequality Index (GII) yang diterbitkan oleh United Nations Development Program (UNDP) tahun 2013 dan di dalam data tersebut Jepang menempati urutan ketujuh belas di antara 49 negara yang memiliki tingkat pembangunan manusia dan kesetaraan gender yang sangat tinggi. Semakin tinggi nilai Gender Inequality Index (GII), semakin besar pula ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 2
Indeks Ketimpangan Gender 2013

| | Japan | Norway | Philippines | New Zealand |
|---------------------------------------------------------------------------|-------|--------|-------------|-------------|
| Gender Inequality Index Value | 0.138 | 0.068 | 0.406 | 0.185 |
| Human Development Index (HDI) Rank | 17 | 1 | 117 | 7 |
| Maternal Mortality Ratio 2010 | 5 | 7 | 99 | 15 |
| Adolescent Fertility Rate 2010/2015 | 5.4 | 7.8 | 46.8 | 25.3 |
| Share of Seats in National Parliament 2013 | 10.8 | 39.6 | 26.9 | 37.8 |
| Population with at least some secondary education (female, 25+) 2005-2012 | 87.0 | 97.4 | 65.9 | 95.0 |
| Population with at least some secondary education (male, 25+) 2005-2012 | 85.8 | 96.7 | 63.8 | 95.3 |
| Labor force participation rate (female, 15+) 2012 | 48.1 | 61.5 | 51.0 | 62.1 |
| Labor force participation rate (male, 15+) 2012 | 70.4 | 69.5 | 79.7 | 73.9 |

Tabel berikut ini menunjukkan Indeks Ketimpangan Gender tahun 2013 menurut Perbandingan Internasional. Sumber: Diadaptasi dari data yang disediakan oleh United Nations Development Programme, Gender Inequality Index, diakses pada 18 Oktober 2014 oleh Stephanie Assman.

Indeks Ketimpangan Gender menunjukkan bahwa Jepang menempati peringkat tinggi dalam hal kesehatan reproduksi dan pendidikan menengah, tetapi rendah dalam hal partisipasi wanita di Parlemen Nasional dan menengah dalam hal tingkat partisipasi angkatan kerja. Apabila dibandingkan data untuk Jepang dengan Filipina, maka menurut data tersebut rasio kematian ibu di Filipina lebih tinggi dan tingkat kesuburan remaja lebih tinggi daripada di Jepang, tetapi di Filipina lebih banyak perempuan yang aktif dalam politik dan pasar tenaga kerja daripada di Jepang. (Stephanie Assman; 2014).

Dikutip dari Japan Times, Jepang berada di peringkat 120 di antara 156 negara dalam peringkat kesenjangan gender pada 2021, tetap di tempat terakhir di antara negara-negara ekonomi maju utama, dan berdasarkan data dari Lembaga Think Tank Hub yang berbasis di Jenewa, Swiss mengatakan Jepang naik satu peringkat dari peringkat 121 pada tahun 2019, ketika peringkat tersebut didasarkan pada 153 negara, tetapi berada jauh di belakang Italia, dan merupakan anggota dengan peringkat terburuk berikutnya dari Kelompok Tujuh negara industri, yang berada di tempat ke-63. Forum Ekonomi Dunia mengatakan tingkat partisipasi perempuan di arena politik dan ekonomi masih rendah di Jepang (www.japantimes.co.jp).

Berdasarkan data-data yang disebutkan tadi maka bisa disimpulkan bahwa Jepang dapat dikenal sebagai salah satu negara yang maju di dunia namun masih kental memiliki budaya patriarki dengan kesenjangan gender yang relatif tinggi khususnya di bidang partisipasi politik pemerintahan dan angkatan kerja. Menurut Lorelei Yang (seorang konsultan pemasaran dan strategi farmasi yang juga seorang peneliti sekaligus jurnalis lulusan Dartmouth College di New Hampshire, Amerika Serikat) mengungkapkan dalam artikel yang ditulisnya bahwa budaya patriarki itu sendiri memiliki sejumlah karakteristik yang mendefinisikan sistem patriarki antara lain dominasi pria dalam berbagai lini kehidupan, identifikasi pria dengan menyematkan identitas kejantanan dan maskulinitas, keterpusatan kemajuan dalam masyarakat yang didasarkan pada laki-laki, pemikiran peran dualistik berbasis gender, dan keterobsesian kontrol pada pria. Berbagai macam faktor yang telah disebutkan tadi menjadi pembentuk budaya masyarakat yang berbasiskan sistem

patriarki. Mengenai hasil dari data ketidak seimbangan gender yang dirilis oleh GII menyatakan Jepang dikenal sebagai satu-satunya negara yang termasuk dalam kelompok negara dunia pertama atau negara maju yang mempertahankan sistem patriarkinya dengan begitu kuat.

Budaya patriarki yang berlaku di Jepang ini juga sudah tercampur dalam budaya Jepang sehingga mengesampingkan peran wanita dalam lingkup sosial maupun politik (Robert Ellwood, 1986: 23 – 37). Tak ayal bahwasannya wanita Jepang dianggap seolah-olah tidak memiliki independensi dalam sistem sosial di Jepang. Berbicara mengenai wanita Jepang dan patriarki mengarahkan kita tentang bagaimana pria Jepang memperlakukan wanita sebangsanya dalam berbagai ranah baik itu ranah sosial maupun ranah pribadi.

Negara-negara di belahan dunia barat khususnya di benua Eropa dan Amerika Utara dianggap sebagai kawasan yang memiliki peradaban yang maju sehingga layak untuk ditiru oleh negara-negara lain yang masih berkembang, sedangkan Jepang adalah satu-satunya negara bukan Barat (Belling dan Totten., 1985: 17) yang sanggup menandingi Amerika Serikat sebagai adidaya. Watak dan kondisi budayanya tidak begitu berbeda dibandingkan dengan negara-negara tetangganya di Asia (Sartini: Juni 1999, hal. 1). Menurut Brittanica dalam websitenya yang menerangkan teori modernisasi disimpulkan bahwa modernisasi dalam sosiologi berarti transformasi dari masyarakat tradisional, pedesaan, dan agraris ke masyarakat yang sekuler, perkotaan, dan industri, hal ini juga menandakan bahwa masyarakat modern adalah masyarakat industri dikarenakan untuk dapat memodernkan masyarakat maka harus melakukan industrialisasi. Industrialisme adalah cara hidup yang mencakup perubahan ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang mendalam. Dengan menjalani transformasi industrialisasi yang komprehensif, masyarakat menjadi modern (www.britannica.com). Dalam penulisan sejarah, tahun 1868 sering dijadikan titik awal modernisasi Jepang, karena bertepatan dengan berdirinya pemerintahan baru yang disebut pemerintah Meiji (Ong: 2019, hal. 6). Keberhasilan Jepang dalam modernisasi membawa Jepang pada kemajuan karena pemerintahan setelah berakhirnya era feodalisme khususnya setelah berakhirnya periode Sakoku di bawah rezim Tokugawa dan di

awali pada masa Restorasi Meiji memungkinkan investasi dalam industri dan teknologi baru (afe.easia.columbia.edu).

Sebagaimana teori dari Brittanica mengenai definisi modernisasi dan sehubungan dengan itu berjalannya modernisasi diiringi dengan gencarnya pembangunan industri memungkinkan masyarakat Jepang memadukan teknologi dengan kebudayaan. Modernisasi negara dalam bidang teknologi berpadu dengan budaya Jepang yang dalam hal ini menyangkut hubungan sosial yang berkaitan dengan sistem patriarki yang berlaku dalam masyarakat juga turut dimanfaatkan oleh sektor hiburan dewasa dalam mengembangkan karyanya. Sektor hiburan dewasa di Jepang sebenarnya sudah ada sejak zaman Heian, meskipun saat itu hiburan yang disajikan hanya sebatas dunia prostitusi namun hal ini kemudian menjadi cikal-bakal berdirinya industri pornografi di masa depan. Di samping itu pula praktik seks yang juga umum dilakukan di Jepang sejak masa lalu seperti masturbasi, pergundikan, homoseksual dan seks pranikah juga terjadi dan pada era modernisasi hal ini juga turut dimanfaatkan sebagai suatu entitas yang dapat menghasilkan keuntungan diiringi pemanfaatan perkembangan teknologi (akibat modernisasi) dengan dunia seks terlebih khusus prostitusi. Industri pornografi di Jepang juga termasuk salah satu yang begitu populer di dunia. Berbagai karya yang umumnya dalam rupa film atau video dari industri pornografi negeri sakura ini tentu juga telah banyak diketahui dan dikonsumsi oleh masyarakat dunia. Industri ini dapat terkenal di dunia bukan hanya karena konten seksual yang disajikan saja namun juga karena kreativitas dalam pembawaan dan penyajian konten dewasa tersebut. Industri pornografi yang berkembang di Jepang ini dikenal luas dengan nama Japan Adult Video Industry (JAV) atau Industri Video Dewasa Jepang, orang Jepang juga mengenalnya sebagai Adult Video (AV) (Hirayama: 2019; www.abc.net.au).

Sehubungan dengan era modernisasi dan berkembangnya teknologi di Jepang, membuat Jepang juga banyak mengadopsi ideologi-ideologi dari barat yang juga turut mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku masyarakatnya. Beberapa di antaranya adalah ideologi liberalisme dan sekularisme. Liberalisme didefinisikan sebagai suatu etika sosial yang menganjurkan kebebasan dan kesetaraan secara

umum atau dengan pengertian secara umum bahwa liberalisme mencita-citakan kebebasan masyarakat yang dicirikan dengan kebebasan individu untuk berpikir (Coady, C. A. J: 1995, hal 440; Sukarna 1981) dan di saat yang bersamaan ideologi lain yang juga turut berkembang adalah sekularisme. Sekularisme sendiri didefinisikan secara singkat sebagai suatu prinsip untuk menjalankan urusan manusia dengan didasarkan pada sistem pemisahan antara negara dan agama sehingga memungkinkan suatu negara untuk menjalankan kehidupan bernegara dengan netral tanpa berafiliasi dengan suatu agama tertentu (Galen; 2016, hal. 22-23). Semakin meluasnya paham sekularisme dan liberalisme akibat derasnya pengaruh dari negara-negara barat memungkinkan pula ideologi ini masuk ke Jepang. Semenjak dimulainya Restorasi Meiji membuat masyarakat Jepang semakin terbuka terhadap kebudayaan dari luar, ditambah lagi berkembangnya teknologi yang memudahkan aktifitas manusia pada akhirnya juga membuat industri pornografi di Jepang turut mendapat pengaruh tersebut.

Dijelaskan dalam jurnal *The Japan Adult Video Industry* karya Heung Wah Wong dan Hoi-yan Yau (2018), setelah Restorasi Meiji, khususnya di awal abad 20 pengetahuan dan gagasan seksual terutama gagasan Moralitas Victoria¹ tentang pentingnya monogami, kesucian perempuan, dan kemurnian, di samping pengetahuan medis dan ilmiah tentang seks diimpor secara besar-besaran dari Barat oleh pemerintah Meiji untuk mencerahkan dan membudayakan orang Jepang. Pemerintahan Meiji pada saat itu berusaha untuk membebaskan masyarakat Jepang dari adat istiadat feodal dan membawa masyarakat ke tingkat peradaban yang

¹ Moralitas Victoria adalah sebuah penetapan pandangan moral masyarakat yang hidup pada zaman pemerintahan Ratu Victoria (1837–1901) dan penetapan iklim moral bagi Britania Raya pada abad ke-19 pada umumnya. Beberapa nilai dari prinsip moralitas Victoria tersebut menyebar ke seluruh Kekaisaran Britania dan mempengaruhi perubahan dalam moral masyarakat Eropa bahkan seluruh dunia. Moralitas Victoria ini mencakup pada ajaran agama, penginjilan, moralitas, etos kerja dan perbaikan karakter pribadi. Pengaruh dari menyebarkan moralitas Victoria ini contohnya adalah penghapusan sistem perbudakan, menghentikan praktik mempekerjakan anak kecil di industri, penghapusan total atau pengetatan terhadap praktik prostitusi dan mengilegalkan praktik homoseksual (Bayley, S: 2008; Gay, Peter: 1984; Merriman, J: 2004). Berdasarkan artikel berjudul “Victorian Ideals: The Influence of Society’s Ideals on Victorian Relationships” karya Felicia Appell dari Universitas McKendree, Wanita dalam masyarakat Victoria memiliki satu peran utama dalam hidup, yaitu menikah dan mengamil bagian dalam kepentingan dan urusan suami mereka. Sebelum menikah, mereka akan mempelajari keterampilan ibu rumah tangga seperti menenun, memasak, mencuci, dan membersihkan, kecuali mereka berasal dari keluarga kaya.

sebanding dengan negara Barat modern (Kawamura dan Takeda 1995: 235–6; McLelland 2012: 19). Pasca kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik, Jepang mengalami fase pendudukan militer oleh sekutu. Dipimpin oleh Amerika Serikat dibawah pemerintahan Gubernur Militer yakni Douglas McArthur (masa jabatan 1945-1951) dan Matthew Ridgeway (masa jabatan 1951-1952) dan didukung oleh Britania Raya, India, Australia, dan Selandia Baru. Masa pendudukan ini berlangsung dari tahun 1945 sampai 1952 (Weatherhill: 1972, Bix, Herbert: 2001). Pada masa ini pula banyak pengaruh yang didapatkan oleh masyarakat Jepang akibat pendudukan ini. Pengaruh-pengaruh dari Barat ini juga turut merubah perilaku dan cara pandang orang Jepang dalam berbagai hal yang salah satunya juga perihal seksualitas. Dari pengaruh-pengaruh ini pula juga menjadi cikal-bakal munculnya ide dan kreativitas dalam prostitusi maupun industri pornografi.

Industri JAV mulai berkembang pesat di Jepang terutama pada era 80'an. Hal ini tak terlepas dari peran wanita dalam menyukseskan perkembangannya dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini dibahas peranan wanita yang kali ini dibahas dalam penelitian ini meliputi aktris wanita yang berperan dalam mengisi konten-konten seksual yang diproduksi oleh industri JAV. Sistem masyarakat Jepang yang patriarki turut mendukung industri ini dengan menempatkan wanita Jepang sebagai obyek utama dalam urusan seksualitas, hal inilah yang juga mengisi dan memainkan peran kunci dalam kemajuan industri JAV sehingga membuatnya menjadi dikenal luas dan melegenda. Sistem yang berlaku tersebut juga dimanfaatkan oleh industri JAV untuk meraih kesuksesan dan menghasilkan keuntungan bagi produser maupun aktris wanita yang menjadi pemeran aktif dalam industri tersebut.

Memasuki era industrialisasi, industri pornografi semakin berkembang dan semakin kreatif dengan dipergunakannya alat-alat elektronik dan dengan menggunakan teknologi canggih. Perfilman adalah salah satu buah dari industrialisasi yang berkembang pada masa itu turut dimanfaatkan oleh pelaku industri hiburan dewasa untuk menampilkan konten-konten erotis dalam penyebaran dan distribusinya. Di dalam konten-konten itu, wanita Jepang menjadi

pusat perhatian dan inti dari pada berjalannya industri pornografi ini. Pandangan orang Jepang yang keliru terhadap makna dari hubungan percintaan membuat kaum pria seolah memegang kendali utama dalam urusan ini dan wanita sebagai obyek utama yang “dimainkan” oleh kaum pria. Wanita Jepang dinilai sebagai korban utama dalam urusan seksualitas dan sistem ketidak-seimbangan gender yang terjadi di Jepang. Hal ini terus berlangsung juga sampai ke ranah industri JAV yang ternyata akibat adanya sistem itu membuat wanita Jepang cukup banyak meramaikan industri ini bahkan tak sedikit yang menjadikannya sebagai ladang karir dan wadah untuk mencari popularitas (Wong dan Yau: 2018).

Wanita Jepang yang mengambil peran sebagai aktris dalam industri ini lahir dari berbagai latar belakang dan berbagai motivasi. Para wanita Jepang ini menganggap industri JAV sebagai salah satu jalan bagi mereka meraih impiannya (Wong dan Yau: 2018). Peranan wanita Jepang yang bergabung dalam industri ini juga menjadi salah satu kunci kemajuan industri JAV dan merubah pandangan bahwa seksualitas dapat disajikan dengan cara yang unik dan kreatif tidak hanya sebagai pemuas fantasi seksual lelaki belaka namun juga sebagai wadah kreativitas orang Jepang yang berkecimpung di industri pornografi. Hal ini juga membuat industri ini dikenal lain daripada yang lain sehingga hal ini cukup menarik untuk diteliti.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menganalisa berbagai peran maupun latar belakang yang dialami dan dipraktikan oleh wanita Jepang di kancah industri JAV dan keterkaitannya dengan budaya masyarakat Jepang dalam konteks budaya patriarki dan isu kesetaraan gender yang membuatnya menjadi unik serta menarik.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian oleh Heung wah Wong dan Hoi yan Yau (2018) berjudul *The Japanese Adult Video Industry* (Routledge Culture, Society, and Business in East Asia Series). Penelitian ini membahas tentang industri Japan Adult Video (JAV) secara mendalam mulai dari sejarah industri JAV, kebudayaan masyarakat Jepang serta pandangan mereka terkait dengan seksualitas hingga persoalan patriarki,

berbagai macam genre yang ada dalam film atau video karya industri JAV, problematika dalam industri JAV baik dari sisi produksi dan pemasaran sampai pada hal-hal mengenai aktifitas para aktor dan aktris di industri JAV (dalam konteks produksi karya-karya JAV). Bahkan hal-hal mengenai seksualitas secara intensif juga dibahas di penelitian ini. Penelitian ini disusun oleh si penulis dengan melakukan studi kasus ke tempat kejadian perkara yakni ke industri JAV-nya secara langsung dan berinteraksi dengan pelaku yang terlibat dalam industri ini termasuk juga para aktor dan aktris. Isi dari jurnal penelitian ini mengungkap fakta mengenai industri JAV serta berbagai macam hal yang ada di balik layar film JAV secara mendalam yang banyak tidak diketahui oleh masyarakat khususnya bagi para konsumen atau penikmat film atau video karya produksi JAV. Menurut pandangan penulis, jurnal ini kurang dalam memberikan penjelasan terkait isu kesenjangan gender dalam industri JAV maka dari itu melalui jurnal ini pula, penulis akan menggali lebih dalam terkait persoalan imbas dari budaya patriarki di Jepang terhadap peranan wanita di industri JAV, hal ini juga berkaitan dengan edukasi seks bagi para pembaca khususnya bagi para penikmat konten JAV agar memiliki perspektif dan pandangan yang berbeda dalam melihat konten-konten yang dihasilkan oleh industri JAV ini.

Penelitian kedua yang dijadikan dasar acuan untuk mendukung kelengkapan informasi dalam penelitian ini adalah skripsi berjudul *Fathering Jepang: Strategi Jepang Dalam Mencapai Kesetaraan Gender Sebagai Respon Terhadap Kritik PBB*. Skripsi tersebut ditulis oleh Rudiono dan diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018. Skripsi tersebut mengkaji lebih dalam mengenai pemerintah Jepang dan komunitas *Fathering Japan* dengan tema kesetaraan gender, dan skripsi ini juga dibuat untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah Jepang dan *Fathering Japan* dan dalam mengatasi permasalahan diskriminasi gender yang terjadi di Jepang. Meskipun skripsi ini menitik-beratkan pada topik *Ikumen*, namun karena adanya kesamaan permasalahan yang juga dibahas dalam skripsi tersebut yakni kesenjangan gender dalam ranah rumah tangga dan keluarga maka penulis juga menjadikan skripsi ini sebagai acuan pustaka sebagai pendukung dan penguat data dalam skripsi ini.

Penelitian ketiga yang dijadikan dasar atau acuan untuk mendukung kelengkapan informasi dalam penelitian ini adalah “Fathering Japan”: Diskursus Alternatif Dalam Hegemoni Ketidaksetaraan Gender di Jepang. Skripsi tersebut ditulis oleh Yusy Widarahesty yang diterbitkan oleh Universitas Al Azhar di tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang permasalahan tentang “Bagaimana diskursus alternatif yang dilakukan “fathering Japan” sebagai organisasi non-profit untuk merubah hegemoni ketidaksetaraan gender yang terjadi di Jepang. Skripsi ini menitik-beratkan pada topik Fathering Japan atau *Ikumen*, persoalan para salaryman yang juga mempengaruhi peran serta seorang ayah dalam urusan keluarga, rumah tangga dan anak. Permasalahan tersebut juga pada akhirnya menimbulkan persoalan pada kesenjangan gender khususnya antara peran laki-laki dan perempuan dalam membangun dan membina rumah tangga. Dalam skripsi ini juga diberikan pemaparan mengenai budaya patriarki dan isu ketidaksetaraan gender di Jepang serta tanggapan pemerintah Jepang terhadap persoalan ketidaksetaraan gender. Oleh karena adanya kesamaan persoalan yang dibahas dalam penelitian ini maka penulis juga mengambil referensi dari skripsi ini sebagai pendukung dan penguat data serta informasi dalam penelitian ini.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Budaya patriarki yang mengakar di Jepang dan berimbas pada urusan seksualitas dan menjadikan wanita Jepang sebagai obyek vital dalam produksi konten AV.
2. Budaya patriarki juga sebagai indikator dalam pergerakan, perkembangan dan perjalanan industri JAV.
3. Masyarakat Jepang yang keliru dengan makna percintaan.
4. Bergabung dengan industri JAV sebagai batu loncatan untuk mencapai impian dan kehidupan yang lebih baik.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada analisa untuk mengungkapkan sistem yang berlaku dalam industri JAV baik itu meliputi sistem yang akan mencakup tingkatan, kinerja, pengupahan para aktris (wanita Jepang), latar belakang dari para wanita Jepang yang bergabung dalam industri tersebut, dan pengaruh patriarkisme dalam menjalankan industri JAV.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya industri JAV dan perjalanannya dari waktu ke waktu?
2. Bagaimana sistem patriarki membentuk pandangan pria dan wanita Jepang dalam hal seksualitas serta pengaruhnya pada karya-karya di industri JAV?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai tentang penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui sejarah terbentuknya industri JAV dan perjalanannya dari waktu ke waktu.
2. Mengetahui sistem patriarki membentuk pandangan pria dan wanita Jepang dalam hal seksualitas serta pengaruhnya pada karya-karya di industri JAV.

1.7 Landasan Teori

Konsep atau pengertian tentang variabel penelitian adalah

1. JAV atau AV

Japan Adult Video (JAV) atau Adult Video (AV) Industry adalah sebutan bagi industri pornografi asal Jepang. Industri pornografi ini memproduksi berbagai konten seksual yang umumnya disajikan dalam rupa film, video, majalah dan lain sebagainya (Wong dan Yau: 2018).

2. Industri

Industri adalah suatu kelompok usaha yang menghasilkan produk yang serupa atau jenis. Sedangkan yang dimaksud dengan produk adalah suatu barang atau jasa yang ditawarkan oleh suatu usaha atau perusahaan. Pengertian industri dalam teori ekonomi sangat berbeda artinya dengan pengertian industri pada umumnya. Dalam pengertian yang umum industri pada hakikatnya yaitu perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Sedangkan dalam teori ekonomi, industri diartikan sebagai kumpulan firma-firma yang menghasilkan barang yang sama yang terdapat dalam suatu pasar (Sadono: 2009, hal. 194).

3. Hiburan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online; hiburan adalah sesuatu atau perbuatan yang dapat menghibur hati (melupakan kesedihan dan sebagainya) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hiburan>).

4. Seksual/Seksualitas

Seksualitas menurut Martono (1981) didefinisikan sebagai bentuk energi psikis atau kekuatan hidup yang mendorong suatu organisme untuk berbuat sesuatu yang sifatnya seksual, baik dengan tujuan reproduksi atau tidak, karena perbuatan seks itu disertai dengan suatu penghayatan yang menyenangkan. Ditambahkan oleh Sarwono (1991), pengertian seksualitas dapat dibedakan menjadi dua. Pengertian lain dalam arti sempit dan pengertian dalam arti luas. Pengertian seksualitas dalam arti sempit adalah kelamin, yang terdiri dari alat kelamin, anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan pria dan wanita, kelenjar dan hormon kelamin, hubungan seksual serta pemakaian alat kontrasepsi. Pengertian seksualitas dalam arti luas adalah segala hal yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, seperti perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran atau pekerjaan dan hubungan pria dan wanita (Nophira: 2000, hal. 14).

5. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Susanti: 2012, hal. 13-14).

6. Patriarki

Menurut Alfian Rokhmansyah (2013) di bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia (Sakina dan Siti: 2017, hal. 72).

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengandalkan berbagai literatur mengenai materi yang diangkat dalam penelitian ini secara khusus literatur yang membahas mengenai: Ketidak-setaraan gender di Jepang, budaya patriarki di Jepang, dunia industri JAV, peran wanita Jepang dalam lingkup sosial dan politik, prostitusi di Jepang, dan aturan mengenai legalitas industri JAV dalam menjalankan usahanya.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibedakan ke dalam 2 jenis manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktikal, dan kedua jenis manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Bagi penulis manfaat secara teoritis yang bisa diambil dari penelitian ini adalah dapat menguak lebih dalam lagi tentang perjalanan industri JAV dan berbagai dinamika yang dihadapi khususnya yang dialami oleh para aktris wanita yang mana para aktris tersebut memainkan peran yang cukup penting dalam kemajuan industri tersebut. Maka dari sebab inilah penulis mencoba untuk menelisik lebih jauh terkait seluk beluk peran wanita Jepang dalam kancah industri JAV yang mana sektor ini dianggap kurang mendapat perhatian bahkan tak pernah ada dalam pembahasan maupun diskusi terkait sosial dan kebudayaan Jepang. Manfaat praktikal yang dapat diambil adalah penulis semakin disadarkan untuk lebih menghargai perbedaan gender dan jenis kelamin sebagai suatu hal yang akan saling membangun dan mengisi demi terciptanya keseimbangan dan mewujudkan kemajuan bangsa dan negara tanpa membedakan peran gender dan jenis kelamin dalam masyarakat.

2. Bagi pembaca

Bagi pembaca manfaat teoritis yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah informasi dan edukasi terkait berbagai dinamika yang ada di balik layar studio JAV terutama pandangan mengenai wanita Jepang yang menjadi aktris dan bekecimpung dalam industri ini sehingga hal ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca bahwasannya ada hubungan antara budaya Jepang dengan apa yang dilihat dalam produk-produk JAV. Manfaat praktikal yang dapat diambil adalah dengan tulisan ini penulis berharap pembaca dapat meningkatkan rasa kesetaraan baik laki-laki maupun perempuan agar di masa depan tak lagi ada ketimpangan sosial yang didasari oleh

perbedaan gender ataupun jenis kelamin, dan diharapkan tulisan ini mampu membuka pengetahuan pembaca agar meningkatkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam segala perbedaan yang ada termasuk perbedaan gender maupun jenis kelamin demi membangun lingkungan masyarakat yang adil, toleran, seimbang, damai dan sejahtera.

1.10 Sistematika Perumusan Skripsi

Bab I. Pendahuluan

Bab 1 berisikan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori

Bab 2 berisikan pemaparan mengenai kajian teori sebagai pendukung isi daripada penelitian ini seperti sejarah singkat budaya seksual-pornografi dan pada era Jepang modern,

Bab III. Pengaruh Budaya Patriarki Dalam Urusan Seksualitas serta Keterkaitannya Dengan Peran Wanita Dalam Ranah Industri JAV

Bab 3 berisikan pemaparan mengenai kajian budaya patriarki di Jepang dan isu ketidak-seimbangan gender, sistem produksi di industri AV meliputi level aktris, pengupahan, serta motivasi yang melatar-belakangi wanita Jepang untuk bergabung dengan industri ini.

Bab IV. Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan penulis dan jawaban dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada setiap bab.